

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Objek Penelitian

Daerah Provinsi Banten adalah pecahan dari Provinsi Jawa Barat, yang terbentuk pada tanggal 04 oktober 2000 hasil dari deklarasi rakyat Banten pada tanggal 18 juli 1999 berdasarkan UU Nomor 23 tahun 2000. Pada tanggal 18 November 2000 dilakukan peresmian Provinsi Banten dan dikepalai oleh gubernur pertama H. Hakamudin Djamal untuk menjalankan roda pemerintahan sampai terpilihnya gubernur definitive.

Provinsi Banten adalah salah satu daerah pemekaran yang dulu termasuk dalam wilayah keresidenan Banten Provinsi Jawa Barat dan terbentuk melalui Undang-undang No.23 Tahun 2000 pada awalnya, Provinsi Banten terdiri dari empat Kabupaten yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan dua Kota yaitu Kota Tangerang dan Kota Cilegon. Dalam perkembangannya

terjadi pemekaran wilayah, kabupaten serang menjadi Kabupaten Serang dan Kota Serang.

Selanjutnya Kabupaten tangerang dimekarkan menjadi Tangerang dan Kota Tangerang Selatan. Hingga, Provinsi Banten Saat ini terdiri dari empat Kabupaten dan empat Kota. Secara geografis, Provinsi Banten terletak di ujung barat Pulau Jawa dan berjarak sekitar 90 km dari DKI Jakarta serta memiliki luas sebesar 9.662,92 km² atau sekitar 0,51 persen luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wilayah perbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat disebelah timur, laut Jawa disebelah utara samudra hindia disebelah selatan, dan selat sunda disebelah barat. Dengan demikian, Provinsi Banten mempunyai posisi yang strategis yaitu sebagai jalur penghubung daratan antara pulau Jawa dan pulau Sumatra. Sebagian wilayah yaitu kabupaten tangerang, kota tangeang dan kota tangerang selatan menjadi hinterland.

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder, data sekunder tersebut diperoleh dari publikasi

badan pusat statistik (BPS). Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah realisasi belanja daerah, PAD dan indeks pembangunan manusia di provinsi Banten pada tahun 2011 sampai 2015

Tabel 2.1
Data Presentase Jumlah Belanja Daerah Dan PAD
Terhadap IPM Di Provinsi Banten Tahun 2011-2015

tahun	Kabupaten	Belanja daerah	PAD	IPM
2011	Kab.Pandeglang	1.262.417.250.000	56.179.198.000	59,92
	Kab.Lebak	1.287.670.738.000	93.065.059.000	59,82
	Kab. Tangerang	2.523.368.886.000	665.231.223.000	68,45
	Kab. Serang	1.439.526.764.000	216.956.155.000	61,97
	Kota.Tangerang	2.134.769.405.000	499.080.751.000	74,15
	Kota. Cilegon	879.806.205.000	253.212.005.000	69,26
	Kota. Serang	751.332.443.000	41.890.335.000	68,69
	Kota. tangsel	1.494.90.970.000	420.663.049.000	76,99
	Provinsi. Banten	11.773.882.661.000	2.246.277.774.000	68,22
2012	Kab. pandeglang	1.428.601.233.000	54.048.394.000	60,48
	Kab. Lebak	1.387.896.558.000	127.295.426.000	60,22
	Kab. Tangerang	3.205.874.166.000	839.867.524.000	68,83

2012	Kab. Serang	1.748.934.557.000	253.775.086.000	62,97
	Kota. Tangerang	2.670.532.454.000	631.519.354.000	74,57
	Kota. Cilegon	1.115.941.355.000	334.018.043.000	70,07
	Kota. Serang	901.970.600.000	58.667.906.000	69,43
	Kota. Tangsel	2.132.644.614.000	576.304.771.000	77,68
	Provinsi Banten	14.506.476.456.000	2.875.496.504.000	68,92
2013	Kab Pandeglang	1.700.621.286.000	80.584.075.000	61,35
	Kab. Lebak	1.577.914.289.000	136.180.145.000	61,13
	Kab. Tangerang	3.985.726.911.000	1.218.576.390.000	69,28
	Kab serang	2.096.986.463.000	417.677.400.000	63,57
	Kota. Tangerang	3.299.483.367.000	815.733.560.000	75,04
	Kota. Cilegon	1.310.531.742.000	291.943.585.000	70,99
	Kota. serang	929.474.736.000	65.376.087.000	69,69
	Kota tangsel	2.405.578.631.000	728.965.301.000	78,65
Provinsi Banten	17.306.317.426.000	3.755.036.546.000	69,47	
2014	Kab. Pandeglan	1.911.514.727.000	1.747.029.495.000	62,06
	Kab. Lebak	1.854.857.117.000	244.448.054.000	61,64
	Kab. Tangerang	4.421.858.307.000	1.576.315.878.000	69,57
	Kab. Serang	2.404.214.680.000	464.326.280.000	63,97
	Kota. Tangerang	3.549.467.668.000	1.258.738.854.000	75,87

2014	Kota. Cilegon	1.591.915.193.000	467.950.300.000	71,57
	Kota serang	1.088.910.688.000	1.024.512.303.000	70,26
	Kota tangsel	6.905.241.815.000	1.023.817.429.000	79,17
	Provinsi Banten	4.421.858.307.000	5.273.471.295.000	69,89
2015	Kab pandeglang	2.325.362.290.000	163.921.273.000	62,72
	Kab lebak	2.360.420.647.000	301.542.032.000	62,03
	Kab. Tangerang	5.107.414.118.000	1.851.195.177.000	70,05
	Kab. Serang	2.794.980.735.000	579.605.447.000	64,61
	Kota tangerang	4.273.003.064.000	1.471.944.384.000	76,08
	Kota cilegon	1.781.050.279.000	579.585.575.000	76,08
	Kota serang	1.781.050.279.000	111.062.807.000	20,51
	Kota tangsel	3.356.936.466.000	1.228.393.890.000	79,38
Provinsi Banten	9.236.214.978.000	4.972.737.619.000	70,27	

Sumber : BPS Provinsi Banten

2. Perkembangan Belanja Daerah

Belanja daerah adalah rencana keuangan tahunan pemerintah daerah di Indonesia yang disetujui oleh Dewan perwakilan rakyat Daerah (DPRD).

Berdasarkan tabel 2.1 di atas perkembangan Belanja Daerah di Kota Tangsel mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 2.405.578.631.000 dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan cukup sebesar 6.905.241.815.000 dan pada tahun 2015 mengalami penurunan cukup besar 3.356.936.466.00. hal itu dikarenakan infrastruktur dasar antara lain jalan dan drainase yang kerap rusak meskipun sudah di perbaiki berkali-kali.

3. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan asli daerah (PAD) merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai mewujudan asas desentralisasi. (penjelasan UU No. 33 tahun 2004).

Berdasarkan tabel 2.1 di atas perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di kota cilegon mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 253.212.005.000 dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 334.018.043.000 dan pada tahun 2013 mengalami penurunan cukup besar 291.943.585.000 hal ini menjadi sebuah indikasi bahwa pemerintah kabupaten/kota tidak serius dalam mengelola keuangan daerah secara mandiri, secara berdampak pada pembangunan daerah yang tidak berkesinambungan dan bergantung pada besaran dana transfer.

4. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), atau dikenal dengan sebutan *human development index* (HDI) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat perkembangan manusia. IPM adalah suatu indeks komposisi yang di dasarkan

pada tiga indikator, yakni (a) kesehatan, (b) pendidikan yang di capai (c) standar kehidupan¹

Dalam indikator Indeks pembangunan Manusia atau lebih dikenal IPM pemerintah Provinsi Banten sering mengalami perubahan setiap tahunnya berdasarkan tabel diatas 2.1 perkembangan indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan setiap tahunnya di Provinsi Banten pada tahun 2011-2012 mengalami peningkatan sebesar 70% pada tahun 2013-2014 mengalami peningkatan sebesar 55%. Dan pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan yang besar sebesar 69% .

B. Hasil Uji Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah ilmu statistic yang menjelaskan bagaimana data akan dikumpulkan dan selanjutnya diringkas dalam unit analisis yang penting meliputi; frekuensi, nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), modus dan range serta variasi lain. Adapun hasil pengitungan statistik Deskriptif dalam tabel sebagai berikut :

¹ Tulus T.H Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta, Ghalia Indonesia 2003), h.167.

Tabel 2.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	45	59.82	79.38	68.6949	5.73480
X1	45	751332443000	9236214977000	2770974574422.22	1987266121996.845
X2	45	41890335000	4972737619000	896731148644.44	1246458269606.860
Valid N (listwise)	45				

Berdasarkan table di atas, di ketahui bahwa terdapat tiga variable yaitu indeks pembangunan manusia, belanja daerah dan PAD dengan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 45 sampel. Sampel tersebut di ambil dari data pertahun pada Bps Provinsi Banten mulai pada tahun 2011 sampai 2015 dari hasil pengujian Statistik Deskriptif, perkembangan rata-rata indeks pembangunan manusia provinsi Banten pada tahun 2011 sampai 2015 sebesar 68.6949, dengan nilai minimum sebesar 59.82, nilai maximum sebesar 79.38, dan nilai standar deviasi sebesar 5.73480, perkembangan rata-rata realisasi belanja daerah dan nilai standar deviasi sebesar 1987266121996.845, perkembangan rata-rata realisasi belanja daerah pada tahun 2011-2015 sebesar

2770974574422.22, dengan nilai minimum sebesar 7513324430000, nilai maksimum sebesar 9236214977000, dan nilai standar deviasi 1987266121996.845, perkembangan rata-rata PAD Provinsi Banten pada tahun 2011 sampai 2015 sebesar 896731148644.44, dengan nilai minimum sebesar 41890335000 nilai maximum sebesar 4972737619000, dan nilai standar deviasi sebesar 1246458269606.860.

2. Uji Asumsi Klasik

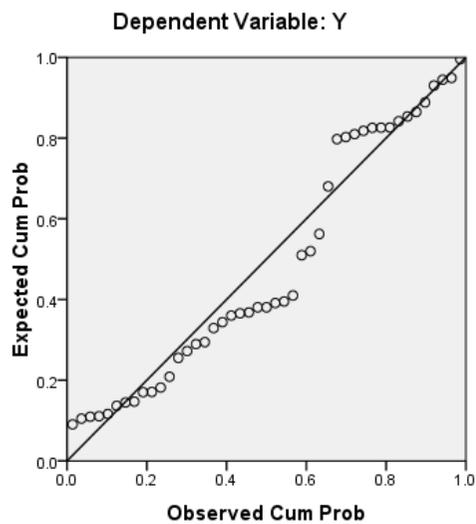
A. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk melihat normal tidaknya sebaran data yang di analisis , jika distribusi data normal maka garis menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Akan bagus apabila bebas dari bias dan berdistribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistic berdasarkan pengujian uji normalitas dengan SPSS 16 di dapat *output* p-plot sebagai berikut.

Gambar 1.2

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pada gambar diatas 1.2 dalam uji Normalitas menggunakan grafik normal p-p *plot of regression standardized residual* suatu data diikatkan berdistribusi normal jika garis data riil (titik-titik) mengikuti garis diagonal Berdasarkan table 4.1 di atas menunjukan bahwa titik sampel secara keseluruhan mengikuti garis diagonal oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa data yang di guanakan dalam

penelitian ini berdistribusi normal. Untuk menegaskan hasil uji normalitas di atas maka peneliti melakukan uji kolmogrov smirnov dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.64919400
Most Extreme Differences	Absolute	.170
	Positive	.170
	Negative	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z		1.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.149

a. Test distribution is Normal.

Selanjutnya, dalam menggunakan kolmogrov smirnov dikatakan normal jika nilai probability sig (2 tailed) $> \alpha$, sig $> 0,05$. Pada table di atas diketahui bahwa nilai signifikan *asymp. sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,149 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dari hasil ini dapat di simpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

a. Uji Autokorelasi

- Sebelum dilagres

Uji auto korelasi digunakan untuk suatu tujuan yaitu mengetahui ada tidaknya korelasi antar anggota serangkaian data yang diobservasi, dan dianalisis menurut ruang atau menurut waktu, *cross section* atau *time series* uji ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antar residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model. Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji DurbinWatson (DW test) berdasarkan pengujian auto korelasi dengan SPSS 16 didapat *output* sebagai berikut :

Tabel 2.4
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.585 ^a	.343	.311	4.75860	.604

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel di atas didapatkan nilai DW sebesar 0.604 nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 45 (n) dan variable 2 (k=2), maka dalam tabel DW akan di dapat nilai dl dan du. DL sebesar 1.4298 dan DU sebesar 1.6148 berdasarkan keputusan auto korelasi bisa diambil kesimpulan bahwa terjadi auto positif, karena $Dw < dL$ artinya adanya autokorelasi positif dan hasil pendektasian tersebut. Jika terdapat autokorelasi maka harus diperbaiki dengan cara transformasi untuk mengatasi masalah autokorelasi, maka digunakan metode *cichrane orcutt* dan didapatkan hasil sebagai berikut:

- Sesudah dilagres

Tabel 2.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.430 ^a	.185	.145	2.87801	1.686

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.430 ^a	.185	.145	2.87801	1.686

b. Dependent Variable: LAG_Y

Dari tabel di atas didapatkan nilai DW sebesar 1.686 sedangkan tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 45 serta $k = 2$ di peroleh nilai dL sebesar 1.4298 dan dU 1.6148 berdasarkan hasil tabel keputusan autokorelasi bisa di ambil kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi, karena $dU < DW < 4-dU$ atau $1.6148 < 1.686 < 2.3852$. hal tersebut dapat di simpulkan bahwa tidak ada autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif pada data yang diuji.

b. Uji Heterokedastisitas

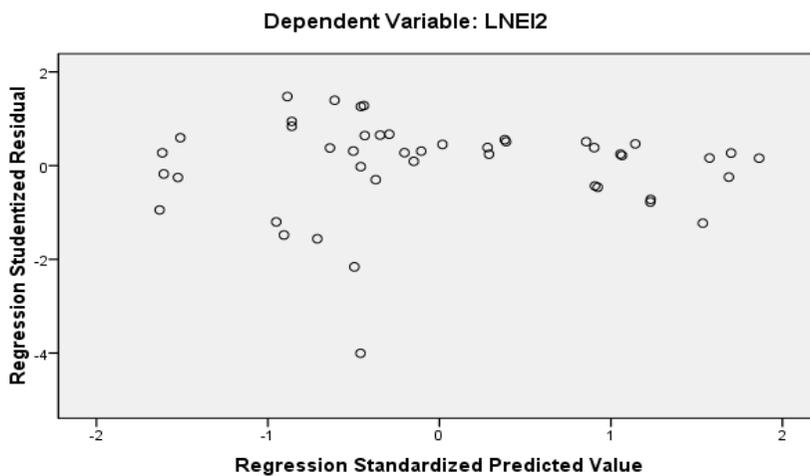
Suatu model dikatakan memiliki problem heterokedastisitas itu berari ada atau terdapat varian variable dalam model yang tidak sama gejala ini dapat pula diartikan bahwa dalam model terjadi ketidaksamaan varian dan residual pada pengamatan model regresi

tersebut. Uji heterokedastisitas diperlukan untuk menguji ada tidaknya gejala ini .

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Scatterplot yang diperkuat dengan metode Uji Park.

Gambar 1.3

Scatterplot



Dari gambar di atas 1.3 dapat dijelaskan bahwa diagram pencar tidak membentuk pola atau acak sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi tidak mengalami gangguan heterokedastisitas atau terjadi homoskedastisitas. Untuk

menegaskan hasil uji heterokedastisitas di atas maka peneliti menggunakan uji park dengan hasil

c. Uji Park

Tabel 4.5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.395	16.609		.265	.793
LN_X1	.561	.920	.192	.609	.545
LN_X2	-.665	.444	-.472	-1.499	.141

a. Dependent Variable: LNEI2

Suatu model dapat dikatakan tidak mengalami gejala heterokedastisitas jika nilai probabilitas atau signifikansi lebih besar dari 0,05 berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa XI (belanja daerah) nilai sig. Adalah $0,545 > 0,05$ dan X2 (PAD) nilai sig. adalah $0,141 > 0,05$ kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka di tarik kesimpulan bahwa model tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Tabel 2.7
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.091	9.788		.214	.832		
LAG_X1	.930	1.610	.125	.578	.566	.425	2.353
LAG_X2	1.334	.881	.328	1.515	.137	.425	2.353

a. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan *output* tabel di atas terlihat bahwa nilai VIF semua variabel independent kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* semua variabel independent lebih besar 0.1, Dengan nilai VIF dalam variabel X1 sebesar 2.353 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0.425 dan nilai VIF dalam variabel X2 sebesar 2.353 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0.425.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan regresi tidak terdapat multikolinearitas atau bisa dikatakan bebas dari multikolinearitas dan data tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

1. Analisis Regresi linier berganda

Analisis regresi berganda untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai

independent dimanipulasi atau dirubah-rubah atau dinaikkan.²

Hasil dari persamaan regresi ini diperoleh dari SPSS 16.0 dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 2.8
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.091	9.788		.214	.832		
LAG_X1	.930	1.610	.125	.578	.566	.425	2.353
LAG_X2	1.334	.881	.328	1.515	.137	.425	2.353

a. Dependent Variable: LAG_Y

Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X_1 = 0.930$ dan $X_2 = 1.334$ dengan konstanta 2.091 sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$IPM = 2.091 + 0.930 \text{ Belanja Daerah} + 1.334 \text{ PAD}$$

Dimana :

² Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta,2012),h. 260.

a = konstanta

Y = variabel dependen *Return on Asset*

b_1 = koefisien regresi untuk X_1 (Belanja Daerah)

b_2 = Koefisien regresi untuk X (PAD)

X_1 = Variabel independen *Capital adequacy Ratio*

X_2 = Variabel Independen Oprasional pendapatan
Oprasional adapun interpretansi statistic penulis pada
model persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 2.091 artinya apabila variabel *pendapatan asli daerah* (PAD) dan *belanja daerah* sama dengan nol maka *indeks pembangunan manusia* (IPM) sebesar 2.091.
2. Variabel X_1 (belanja daerah) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 , ini berarti jika variabel PAD nilainya tetap atau tidak berubah. Maka setiap kenaikan 1 poin atau 1% variabel Belanja Daerah akan menaikkan variabel IPM sebesar 0.930 koefisien variabel belanja daerah bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara belanja daerah dengan IPM

1	(Constant)	2.091	9.788		.214	.832		
	LAG_X1	.930	1.610	.125	.578	.566	.425	2.353
	LAG_X2	1.334	.881	.328	1.515	.137	.425	2.353

a. Dependent Variable: LAG_Y

Metode pengujian uji t atau uji parsial dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Nilai t tabel, dengan signifikansi 0,025 (diperoleh dari $0,05/2 = 0,025$ karena menggunakan dua arah), serta nilai $df = 42$ (diperoleh dari rumus $n-k-1 = 45-2-1 = 42$) maka diperoleh t tabel sebesar = 2.01808. Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan (H_a diterima dan H_o ditolak). Berdasarkan hasil uji t di hitung menggunakan SPSS 16.0 maka dapat di ambil keputusan sebagai berikut:

1) Pengujian terhadap variabel Belanja Daerah

Berdasarkan tabel diatas variabel Belanja Daerah memiliki t hitung besar 0.578 ($0.578 < 2.01808$) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.566 lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,566$) maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Belanja Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM.

2) Pengujian terhadap variabel PAD

Berdasarkan tabel di atas, variabel PAD memiliki t hitung sebesar 1.515 ($1.515 < 2.01808$) dan variabel PAD memiliki nilai signifikansi 0,137 lebih kecil dari 0,05 ($0,05 < 0,137$) maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial PAD tidak berpengaruh signifikansi terhadap IPM.

B. Uji Simultan (F)

Pengujian hipotesis uji simultan (uji F) di lakukan untuk menganalisa kecocokan (fit) pada model regresi sehingga dapat di simpulkan apakah variabel bebas yang diteliti berpengaruh terhadap variabel terikat secara simultan hasil uji simultan (uji f) dapat diketahui dengan membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} ataupun dengan melihat signifikansi pada ANOVA .

Pada penelitian ini menggunakan variabel sebanyak 3 buah dan jumlah data (n) sebanyak 45 buah. Untuk mengetahui nilai F_{tabel} dilihat berdasarkan derajat bebas $df_1 = (\text{jumlah variabel} - 1) = 3 - 1 = 2$, $df_2 = (\text{jumlah data} - \text{jumlah variabel independen}) = 45 - 2 = 43$, pada tabel F dengan $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan perhitungan tersebut $\alpha = 0,05$ Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,21. Kriteria untuk membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} yaitu jika nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima yaitu variabel-variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak yaitu variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Melalui SPSS 16.0 didapat hasil F_{hitung} sebagai berikut.:

Tabel 2.10

Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	77.108	2	38.554	4.655	.015 ^a
Residual	339.601	41	8.283		
Total	416.708	43			

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan tabel diatas F_{hitung} sebesar 4.655 sedangkan nilai F_{tabel} yang telah diketahui sebelumnya sebesar 3.21 karena $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yaitu $4.655 > 3.21$ maka H_0 ditolak

dan H_a diterima dengan kata lain Belanja Daerah dan PAD secara simultan memiliki pengaruh terhadap IPM.

Selanjutnya adalah membandingkan nilai signifikansi pada tabel ANOVA dengan taraf (α), yang digunakan oleh peneliti, yaitu 0,05 diketahui pada tabel nilai signifikan sebesar 0,015 kerna nilai lebih kecil dari taraf sig (α) 0,05 ($0,015 < 0,05$) maka dapat di simpulkan bahwa Belanja Daerah dan PAD secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel IPM pada provinsi Banten.

C. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi yaitu sebuah nilai untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel respon atau variabel dependen dengan variabel predictor atau variabel independen (penjelas). Hasil uji koefisien korelasi dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.11

Koefisien korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.430 ^a	.185	.145	2.87801	1.686

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dikrtahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,430 terletak pada internal koefisien 0,080 – 1000 yang berarti tingkt hubungan antara Belanja Daerah, PAD dan IPM tergolong sedang.

Tabel 2.12

PEDOMAN UJI KOEFISIEN KORELASI

Interval koefisien	Tingkat Hubunagan
0,00 – 0,19	Sangat rendah
0,20 - 0,39	Rendah
0,40 - 0,59	Sedang
0,60 - 0,79	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat Kuat

D. Koefisien Determinasi

R square (R^2), disebut juga nilai koefisien determinasi, nilai yang digunakan untuk melihat sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Nilai ini merupakan ukuran ketepatan/kococokan dari regresi yang diperoleh dari pendugaan data yang diobservasi atau diteliti. Nilai R^2 dapat diinterpretasikan sebagai presentase nilai yang menjelaskan nilai Y, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dalam hal ini kita akan melihat seberapa besar presentase kontribusi Belanja Daerah dan PAD terhadap IPM pada provinsi Banten dari hasil penghitungan di dapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut :

Tabel 2.13

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.430 ^a	.185	.145	2.87801	1.686

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui nilai koefisien determinasi *R square* adalah 0,185 atau sebesar

18.5% dapat disimpulkan bahwa angka tersebut berarti belanja Daerah dan PAD berpengaruh terhadap IPM sebesar 18.5% sesangkan sisanya sebesar 81.5% ($100\% - 18.5\% = 81.5\%$) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh jumlah belanja terhadap indeks pembangunan manusia

Pengaruh jumlah Belanja Daerah Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa t_{hitung} sebesar 0.578 dan nilai t_{tabel} dengan menggunakan signifikasi $\alpha = 0,05$ $df (n-k-2-1) = 42$ maka besar $t_{tabel} = 2.01808$ jadi $t_{hitung} < t_{tabel} (0.578 < 2.01808)$ dan tingkat signifikasi 0,566 lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,566$) maka dapat di simpulkan bahwa secara parsial belanja daerah (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM (Y).

Hasil penelitian pengaruh jumlah belanja terhadap indeks pembangunan manusia Provinsi Banten yang tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM berbeda dengan belanja

daerah berpengaruh positif terhadap IPM hal ini menyatakan bahwa Secara teori belanja daerah berpengaruh positif terhadap IPM yang artinya saat belanja daerah naik maka IPM naik. Akan tetapi Belanja Daerah kota Tangsel pada tahun 2015 ketika belanja daerah turun sebesar 3.356.936.466.000 IPM kota tangsel justru bergerak naik yaitu sebesar 79,38% . hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin belanja daerah naik maka IPM naik.

2. Pengaruh pendapatan asli daerah terhadap indeks pembangunan manusia

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah berdasarkan hasil pengujian terlihat t_{hitung} sebesar 1.515 dan nilai t_{tabel} dengan menggunakan signifikansi $\alpha = 0,05$ $df (n-k-2-1) = 42$ maka besar t_{tabel} 2.01808 jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.515 > 2.01808$) dan tingkat signifikansi 0.137 lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,137$) maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pendapatan Asli Daerah (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM (Y).

Hasil penelitian pengaruh pendapatan asli daerah terhadap indeks pembangunan manusia Provinsi Banten yang tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM berbeda dengan pengaruh pendapatan asli daerah terhadap indeks pembangunan manusia yang berpengaruh positif Keterkaitan pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap IPM saat pendapatan asli daerah naik maka IPM naik. Akan tetapi pendapatan asli daerah kota cilegon pada tahun 2013 ketika pendapatan asli daerah turun sebesar 291.943.585.000 IPM kota cilegon naik yaitu sebesar 70,99% . hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin pendapatan asli daerah naik maka IPM naik.

3. Pengaruh jumlah belanja dan pendapatan asli daerah terhadap indeks pembangunan manusia

Pengaruh Realisasi Belanja daerah dan Pendapatan Asli Daerah diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 4.655 sedangkan nilai F_{tabel} yaitu 3,21 karna $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $4.655 > 3.21$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima dengan kata lain variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel

terikat. Selanjutnya adalah membandingkan nilai signifikansi pada tabel ANOVA dengan taraf (α), yang digunakan oleh peneliti, yaitu 0,05 diketahui pada tabel nilai signifikan sebesar 0,015 kerna nilai lebih kecil dari taraf sig (α) 0,05 ($0,015 < 0,05$) maka dapat di simpulkan bahwa Belanja Daerah dan PAD secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel IPM pada provinsi Banten.

Hubungan antara pengaruh jumlah belanja dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia dapat dikategorikan 0,40-0,59 terletak pada internal koefisien 0,080-1000 yang berarti tingkat hubungan antara Jumlah Belanja dan Pendapatan Asli daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia tergolong sedang

4. pembangunan Manusia dalam perspektif islam

Islam melihat pembangunan ekonomi sebagai pertumbuhan kematangan manusia, dimana kemajuan materi yang ada pada saat ini tidak dapat dihindari dan hal itu harus ditunjang dengan adanya kekuatan kematangan spiritual. Pembangunan dalam Islam merupakan upaya untuk

meningkatkan kualitas kehidupan manusia seutuhnya sesuai dengan kehendak Allah yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembangunan manusia dalam perspektif Islam dilihat dari pembangunan dalam bidang ibadah (ritual keagamaan), pendidikan, kesehatan dan kesenian. Pembangunan dalam bidang ibadah yaitu dengan tersedia sarana untuk melakukan ibadah bagi masyarakat. Pendidikan sebagai sarana utama yang dapat mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan dunia dan akhirat.

Penelitian ini tidak di dukung oleh Etik Umiyati, Amrll, Zulfanetti tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh belanja modal, pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) kabupaten/kota di provinsi jambi, data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan jenis data sekunder yang meliputi data time series tahun 2009-2013 dan data cross setion untuk Sembilan kabupaten dan satu kota di provinsi Jambi. Hasil regresi dan panel menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap

IPM. Kemiskinan berpengaruh negative dan signifikan terhadap IPM dari uji Chow dan Uji hausman maka dapat di simpulan bahwa metode estimasi parameter yang tepat dalam data penelitian ini adalah dengan menggunakan *fixed Effect model*.